INTEGRASI NILAI QUR'ANI DALAM TRADISI *BAKAUA TAUN* DI JORONG SUNGAI PANGALEK (STUDI LIVING QUR'AN DI NAGARI SARIAK ALAHAN TIGO KABUPATEN SOLOK)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama

Pada program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Alex Saputra
4121047

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK
BUKITTINGGI

2025 M/ 1447 H

ABSTRAK

Skripsi atas nama **Alex Saputra, Nim 4121047**, dengan judul "**Integrasi Nilai Qur'ani dalam Tradisi *Bakaua Taun* di Jorong Sungai Pangalek (Studi Living Qur'an di Nagari Sariak Alahan Tigo Kabupaten Solok)**", Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi, 2025

Penelitian ini mengkaji integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam tradisi Bakaua Taun di Jorong Sungai Pangalek, Nagari Sariak Alahan Tigo, Kabupaten Solok. Latar belakang penelitian ini adalah fenomena keberlanjutan tradisi lokal yang mengandung unsur keagamaan sebagai bagian dari budaya Minangkabau. Tradisi Bakaua Taun merupakan bentuk ekspresi religius masyarakat setempat yang dilaksanakan setiap tiga tahun sebagai ungkapan syukur atas hasil panen. Tradisi ini mencerminkan integrasi antara nilai-nilai lokal dan nilai-nilai Al-Qur'an, terutama dalam prosesi ziarah ke makam leluhur yang diyakini memiliki karamah, disertai dengan pembacaan khatam Al-Qur'an, tahlil, shalawat, dan doa bersama, yang diakhiri dengan makan bersama. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut serta mengidentifikasi nilai-nilai Qur'ani yang terintegrasi di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research), serta menerapkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan pendekatan historis dan antropologis dalam menganalisis fenomena budaya keagamaan yang hidup di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan Makna yang terkandung dalam tradisi bakaua taun adalah sebagai bentuk penguatan jati diri masyarakat dalam bingkai *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Masyarakat tidak hanya menjaga identitas kultural, namun juga menjalankan nilai-nilai religius dalam tradisi tersebut. Makna yan terkandung dalam tradisi ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur, memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan, kesalarasan antara manusia dan alam. Nilai-nilai qur'ani yang terintegrasi dalam pelaksanaan tradisi *bakaua taun* meliputi nilai syukur, tawakkal, persatuan, dan keseimbangan hidup. Syukur ditunjukkan melalui ritual dan doa sebagai bentuk terimakasih kepada Allah SWT atas limpahan rezeki. Nilai tawakkal dan harapan terhadap keberkahan masa depan dipanjatkan dalam doa-doa yang dibacakan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung pada tradisi bakaua taun yaitu Q.S Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, Al-Baqarah, dan Al-Maidah.

Kata Kunci: Tradisi *bakaua taun*, Nilai Qur'ani, Living Qur'an, Jorong Sungai Pangalek, Minangkabau.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul: **"INTEGRASI NILAI QUR'ANI DALAM TRADISI *BAKAUA TAUN* DI JORONG SUNGAI PANGALEK (STUDI LIVING QUR'AN DI NAGARI SARIAK ALAHAN TIGO KABUPATEN SOLOK) "** yang disusun oleh **ALEX SAPUTRA** dengan **NIM 4121047** telah memenuhi syarat ilmiah dan disetujui untuk sidang munaqasah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, Juli 2025

Dosen Pembimbing

Abdul Halim M.Ag
NIP. 199103042022031001

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/NIM	: Alex Saputra / 4121047
Tempat/Tanggal Lahir	: Solok, 12 Januari 2002
Fakultas/Jurusan	: FUAD/IAT
Judul Skripsi	: Integrasi Nilai Qur'ani dalam Tradisi *Bakaua Taun* di Jorong Sungai Pangalek (Studi Living Qur'an di Nagari Sariak Alahan Tigo Kabupaten Solok)

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul diatas adalah benar-benar hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bukan karya penulis, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dengan gelar sarjana penulis dicopot hingga batas waktu yang ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 2025

Saya yang menyatakan

Alex Saputra
4121047

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Integrasi Nilai Qur'ani dalam Tradisi *Bakaua Taun* di Jorong Sungai Pangalek (Studi Living Qur'an Di Nagari Sariak Alahan Tigo Kabupaten Solok)"** skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar sarjana agama pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Negri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada ayahanda Ambrizal dan ibunda Laswarti tercinta, yang senantiasa memberi motivasi, semangat dan pengorbanan yang luar biasa tidak ada bandingnya dengan apa yang akan saya berikan kepada mereka nantinya, dan lainnya baik moril maupun materil demi selesainya penyusunan Skripsi ini, selanjutnya penulis menyampaikan terimaksih kepada :

1. Rektor Ibu Prof. Dr. Silfia Hanani, M.Si dan wakil rektor I Bapak Dr. Afrinaldi, S.Sos. I., MA, wakil rektor II Bapak Dr. Liz Izmuddin, MA, dan wakil rektor III Bapak Dr. H. Edi Rosman, S.Ag., M.Hum UIN SMDD Bukittinggi.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Bapak Prof. Dr. Syafwan Rozi, M.Ag, wakil dekan I Bapak Dr. Zulfan Taufik, MA.Hum , wakil dekan II Bapak Dr. H. Darul Ilmi, M.Pd, dan wakil dekan III Bapak Dr. Nurlizam, M.Ag UIN SMDD Bukittinggi.
3. Bapak Zulhamdani M.A Ketua Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN SMDD Bukittinggi.
4. Bapak Abdul Hallim M.Ag selaku pembimbing yang senantiasa membimbing, menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan/i Universitas Negri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan selama di perguruan tinggi ini.
6. Tokoh adat dan masyarakat Jorong Sungai Pangalek yang telah memberi izin dan informasi yang penulis butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan-rekan Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2021 yang telah banyak memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Terimakasih kepada adik-adikku Bunga Andilas Putri dan Cici Oktavia yang telah senantiasa memberikan supportnya, kakak-kakakku April Eldona Fitri, Vivi Sri Kurniati yang telah membantu baik itu moril maupun materi, dan juga kepada seseorang yang tidak perlu saya sebutkan namanya yang selalu memberikan semangat dan membawa diriku bangkit disaat dalam keadaan terpuruk tak tau arah dalam menyelesaikan dunia perkuliahan ini

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari apa yang di harapkan, mengingat sangat terbatasnya waktu dan kemampuan yang ada pada diri penulis. Namun demikian penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun pihak lain, dan juga penulis menerima segala kritik dan saran untuk kesempurnaan dimasa yang akan datang.

Akhir kata penulis sampaikan Do'a kepada Allah SWT, semoga amal baik, bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang berlipat ganda di sisi-Nya. Amin yaa Robbal A'lamin.

Bukittinggi, Juni 2025

Penulis,

Alex Saputra

Nim: 412104

DAFTAT ISI

ABSTRAK ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **iii**

KATA PENGANTAR ..... **iv**

DAFTAR ISI ..... **vi**

DAFTAR TABEL ..... **vii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6

D. Tinjauan Pustaka 8

E. Kerangka Teori 11

F. Metode Penelitian 16

G. Sistematika Penulisan 22

BAB II LANDASAN TEORI **23**

A. Integrasi 23

B. Nilai-Nilai Qur'ani 24

C. Tradisi 33

D. *Bakau Taun* 38

E. Studi Living Qur'an 41

BAB III HASIL PENELITIAN **47**

A. Gambaran Umum Jorong Sungai Pangalek Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok 47

B. Hasil Peneletian 52

1. Potret Sosial Budaya Masyarakat Jorong Sungai Pangalek 52

2. Hasil Penelitian 53

a. Makna yang terkandung dalam tradisi *bakaua taun* 59

b. Nilai Qur'ani yang terkandung dalam tradisi *bakaua taun* 60

BAB IV PENUTUP 66
A. Kesimpulan 66
B. Saran 67
DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Struktur Organisasi Wali Nagari Sariak Alahan Tigo 48

Tabel 3.2 Struktur Organisasi KAN Sariak Alahan Tigo 49

Tabel 3.1 Informan.....57

BAB I

PENDAHUULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an kitab suci umat Islam yang isinya berupa firman Allah SWT, Al-Qur'an diturunkan kepada penutup Nabi dan Rasul yaitu Nabi Muhammad SAW, dengan perantara malaikat Jibril As dan membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah.[1] Bahkan Rasulullah SAW dalam sabdanya mengatakan :

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا منْ كتَاب الله فَلَهُ به حَسَنَةٌ، والحَسَنَةُ بعَشْرِ أَمْثَالِهَا لاَ أَقُوْلُ آلم حَرْفٌ ولَكِن أَلِفٌ حَرْفٌوميم حر

Artinya : *"siapa pun (Muslim) yang membaca satu huruf dari kitabullah maka baginya satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan itu senilai dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak berkata Alif Lam mim satu huruf, melainkan Alif satu huruf, lam satu huruf, dan Mim satu huruf"* (HR. At-Tirmidzi). [2]

Sebagaimana untuk mempertegas Hadis ini Ibnu Mas'ud mengatakan, pelajarilah Al-Qur'an dan bacalah, maka yang membacanya akan diberikan kebaikan.[3] Dalam riwayat lain ia berkata alif, lam, mim adalah tiga puluh kebaikan.

[1] Abu Ya'la Kurnedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*, ed. Abu Afnan Aiman Abdillah (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014), 2.

[2] At-Tirmidzi, *Terjemahan Sunan At-Tirmidzi* (Semarang: Cv.Asy-Syafa, 1992), 508.

[3] Amirullah Syarbini, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an* (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), 5.

Menurut Syaikh Muhammad Said Ramadhan al-Buti, pembacaan Al-Qur'an adalah bentuk seni agamis yang telah berkembang dengan baik, dengan aturan dan pelafalan yang berbeda-beda antara salah satu daerah dengan daerah lainnya. Maksud berbeda pelafalan bukan dari segi berbeda-bedanya tulisan di dalam mushaf tersebut, namun berbeda pelafalan adalah sebuah mukjizat tersendiri di dalam Al-Qur'an. Tentu kita harus mengetahui bangsa arab pada masa Rasulullah SAW yang telah menyebar ke berbagai daerah di Jazirah Arab, sehingga dalam pembacaannya memiliki dialek pelafalan dan perbedaan kosa kata, dan tidak mungkin bangsa Arab yang beragam kabilahnya untuk menerima satu cara di tengah keberagamannya. [4]

Karena kehadiran Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan umat muslim semakin kuat, berbagai norma dan praktek-praktek interaksi dengan Al-Qur'an pun berkembang dari waktu ke waktu. Sebagian praktek itu bersifat universal, yang sudah diketahui oleh sebagian umat besar umat islam, terlepas dari waktu atau tempat di mana mereka hidup, sementara yang lain mungkin spesifik untuk budaya atau waktu tertentu.[5] Seperti penggunaan ayat-ayat pilihan dalam melakukan berbagai tradisi yang ada di Jorong Sungai Pangalek Kabupaten Solok.

Jorong Sungai Pangalek merupakan sebuah kampung yang terletak di Nagari Sariak Alahan Tigo Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Jumlah penduduk di Jorong Sungai Pangalek lebih

[4] Muhammad Said Al-Buti, "Al-Qur'an Al-Karim," *IslamicFinder*, n.d.
[5] Abdullah Saed, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016).

dari 200 Kepala Keluarga yang keseluruhannya adalah suku Minang, tanpa adanya campuran suku Jawa, Sunda, atau suku-suku lain yang ada di Indonesia.[6] Masyarakat Jorong Sungai Pangalek sangat kental dengan adat dan berbagai macam tradisi, seperti tradisi *bakaua taun* yang masih dilaksanakan oleh masyarat Jorong Sungai Pangalek

Masyarakat Jorong Sungai Pangalek mengartikan Tradisi *Bakaua* itu adalah sebuah "janji" yang mana pada zaman terdahulunya salah seorang nenek moyang di kampung tersebut membuat sebuah janji kepada Allah SWT, apabila masyarakat di sana hidup dengan tenang dan damai tanpa adanya perpecahan, baik itu dari yang muda hingga yang tua, dan hasil panen dari pertanian padi mereka terhindar dari penyakit, mereka berjanji akan menyembelih seekor kerbau jantan yang berukuran besar. Sebagai ungkapan rasa syukur mereka atas hasil yang mereka peroleh, pada saat itu Allah SWT membuktikan kekuasaannya. Dengan apa yang mereka mohon kepada Allah SWT, akhirnya hasil pertanian mereka sangat baik dan memuaskan, semenjak kejadian itu para petani tersebut percaya bahwa kekuasaan Allah SWT itu benar-benar ada.[7]

Tradisi *bakaua taun* telah rutin dilaksanakan oleh masyarakat Jorong Sungai Pangalek Nagari Sariak Alahan Tigo, sejak zaman Nenek Moyang terdahulu hingga saat ini yang mana tradisi tersebut dilaksanakan 3 tahun sekali. Hal itu terjadi karena masyarakat di sana sangat menjiwai budayanya.

[6] Muhammad Ghazali kepala Jorong Sungai Pangalek, Pada Tanggal 28 November 2024.
[7] Masrul tokoh adat Jorong Sungai pangalek, pada tanggal 30 November 2024.

Prosesi tradisi *bakaua taun* pada awalnya timbul dari pemikiran nenek moyang yang berjumlah 3 orang bernama (*niniak tanam kayo, angku surau, niniak maruhun*) dan tokoh masyarakat yang ada di jorong sungai pangalek. Pelaksanaan *bakaua* dilaksanakan dengan cara membawa masakan kepala kerbau ke kuburan nenek moyang yang mendapatkan karamah dari Allah SWT, setelah sampai di lokasi tersebut duduk secara bersama-sama dengan membaca khatam Al-Qur'an, Tahlil, Shalawat Nabi, dan terakhir membaca doa, dan setelah itu masyarakat yang menghadiri acara *bakaua* pada hari itu makan bersama di tempat tersebut dan kemudian kembali kerumahnya masing-masing.[8]

Bakaua taun merupakan wujud syukur kepada Allah SWT atas limpahan rezeki dari hasil panen padi yang diperoleh oleh para petani di Jorong Sungai Pangalek. Kata syukur merupakan istilah bahasa arab yaitu *syakara* yang berarti mengakar kuat dalam khazanah istilah bahasa indonesia hingga saat ini. Dalam Al-Qur'an ungkapan syukur lebih identik dengan makna hamdalah, ucapan terimakasih yang diwujudkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan sebagai bentuk ketaatan seseorang hamba kepada pencipta[9]. Maka dari itu masyarakat Jorong Sungai Pangalek mengungkapkan rasa syukurnya dengan adanya tradisi *bakaua taun.*

Semua ini telah diatur secara adat dan norma agama yang berlaku dan diterima oleh masyarakat Nagari Sariak Alahan Tigo, dengan kata lain

[8] Masrul Tokoh Adat *Ibid*

[9] Takdir Mohammad, *Psikologi Syukur : Perspektif Psikologi Qur'ani Dan Psikologi Positif Untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati (Authentic Happiness)* (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2018).

mereka telah sepakat untuk melaksanakan segala ketentuan adat yang berlaku atas tradisi ini.[10] Hal tersebut seperti yang telah dijelaskan oleh salah seorang tokoh pemikir dari marga Sibarani pada tahun 2004, kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui dan diyakini manusia agar bertindak dengan suatu cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat dan agar dapat berperan sesuai dengan peran yang diterima anggota masyarakat.[11]

Berdasarkan paparan materi yang tertera di atas penulis tertarik dengan tradisi *bakaua* yang terjadi di Jorong Sungai Panglek Nagari Sariak Alahan Tigo tersebut, yaitu yang menjadikan ketertarikannya bagaimana proses pembacaan ayat dan doa yang digunakan saat prosesi *bakaua* istilah yang dikenal di kampung tersebut adalah *bakaua taun*. Adanya Tradisi *bakaua taun* yang dilaksanakan tiga tahun sekali dan dilakukan pada bulan Jumadil Awal maka dari itu peneliti mengangkat judul penelitian yaitu "**Integrasi Nilai Qur'ani dalam Tradisi *Bakaua Taun* di Jorong Sungai Pangalek (Studi Living Qur'an di Nagari Sariak Alahan Tigo Kabupaten Solok).**

[10] Fauziyatusa'diyah, "Teks Bakaua Di Nagari Aripan Kabupaten Solok, Kajian Antropologi Linguistik," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–5,

[11] Fauziyatusa'diyah, 1.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana makna yang terkandung dalam Tradisi *Bakaua Taun*?
2. Bagaimana Nilai Qur'ani yang terdapat dalam tradisi *Bakaua Taun*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan merupakan maksud atas apa yang telah direncanakan dengan baik. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang akan dicapai. Secara umum tujuan penelitian ini adalah :

a. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi Bakaua Taun.
b. Untuk menegetahui Nilai Qur'ani yang terdapat dalam prosesi tradisi *Bakaua Taun*.

2. Manfaat

Manfaat adalah hasil atau keuntungan yang dapat diperoleh dari suatu tindakan, kegiatan atau proses. Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, penulis berharap dapat memberikan manfaat dan dampak posistif bagi masyarakat Jorong Sungai Pangalek untuk selalu menanamkan nilai-nilai qur'ani dalam setiap tradisi yang dilakukan, secara sederhana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui integrasi nilai-nilai Al-Qur'an yang terdapat pada tradisi *bakaul taun* di Jorong Sungai Pangalek. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis adalah manfaat yang diperoleh dari suatu penelitian atau kajian yang berkaitan dengan pengembangan teori. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan Nilai Qur'ani dalam Tradisi *Bakaua Taun* di Jorong Sungai Pangalek, Nagari Sariak Alahan Tigo, Kabupaten Solok Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1) Penelitian ini dapat memperkaya keilmuan tentang integrasi nilai Al-Quran dan menambah referensi bagi yang mau meneliti untuk ke depannya.
2) Sebagai persyaratan guna mencapai gelar Sarjana Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang diperoleh dari suatu penelitian, kajian, atau proyek yang dapat digunakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, praktik kerja, atau pengambilan keputusan. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1) Dapat menambah wawasan pengetahuan, ilmu dan pengalaman penulisan terutama dalam melakukan penelitian.
2) Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Integrasi Nilai Qurani Dalam Tradisi *Bakaua Taun*.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah upaya untuk menemukan tulisan atau langkah-langkah dalam mengumpulkan literatur yang relevan atau relevan dengan topik pada masalah yang sedang di teliti. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk memastikan bahwa suatu pembahasan yang akan dipelajari dan dibahas belum pernah dipelajari, atau telah di pelajari tetapi berbeda dengan penelitian peneliti selanjutnya.

Pertama, Fiddiya Wati dalam skripsinya, Integrasi Ayat Al-Qur'an dalam pengembangan bahan ajar Ipa terpadu pada materi getaran, gelombang dan bunyi. Yang mana pada penelitian tersebut mengkaji tentang bagaimana bentuk bahan ajar IPA terpadu pada materi getaran, gelombang dan bunyi dengan mengintegrasikan ayat Al-Qur'an.[12] Penelitian Fiddiya Wati, memiliki persamaan yakni sama-sama mengkaji tentang integrasi Al-Quran sedangkan perbedaannya pada penelitian sekarang terfokus dalam integrasi nilai qura'ni pada tradisi, dan peneliti sebelumnya terfokus dalam integrasi nilai-nilai Al-Qur'an pada pendidikan.

Kedua, Rijal Anshari dalam skripsinya, Nilai-nilai Qur'ani dalam Tradisi Batamatan Al-Qur'an di TPQ Madinatu Taqwa Banjarmasin. Yang mana tujuan pada penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan Tradisi *Batamatan* Al-Qur'an yang dilaksanakan di TPQ Madinatu Taqwa Banjarmasin.[13] Penelitan Rijal Anshari memiliki

[12] Wati Fiddiya, "Integrasi Ayat Al-Qur'an Dalam Pengembangan Bahan Ajar Ipa Terpadu Pada Materi Getaran, Gelombang Dan Bunyi." 2507, no. February (2020): 1–9.

[13] Anshari Rijal, "Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Tradisi Batamatan Al-Qur'an Di TPQ Madinatu Taqwa Banjarmasin," 2016, 1–23.

Persamaannya yakni sama-sama mengkaji tentang tradisi, sedangkan untuk perbedaannya peneliti sekarang terfokus pada intgrasi nilai Qur'ani yang terdapat dalam tradisi.

Ketiga, Sahara dalam skripsinya, Tradisi Tolak Bala di Aceh Selatan (Studi Etnografi di Desa Kuala Ba'u) yang mana pada penelitian tersebut mengkaji tentang, bagaimana sejarah terjadinya tradisi tolak bala di Kuala Bau, bagaimana pelaksanaan tradisi tolak bala pada masyarakat di Kuala Bau.[14] Penelitian Sahara Persamaannya yakni sama-sama mengkaji tentang tradisi, sedangkan perbedaannya peneliti sekarang berfokus pada integrasi nilai Qurani dalam sebuah tradisi.

Keempat, Muhammad Ardha Aflathoni dalam skripsinya, Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi *Sadranan* (Studi Living Qur'an di Des Cepogo, Cepogo, Boyolali). Yang mana pada penelitian dari skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana prosesi pelaksanaan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *Sadranan* di Desa Tumang Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali.[15] Penelitian Muhammad Ardha Aflathoni Persamaannya yakni sama-sama menggunakan Studi Living Qur'an dan sama-sama mengkaji tentang tradisi sedangkan perbedaannya adalah peneliti sekarang berfokus pada integrasi nilai qur'ani.

Kelima, Muhammad Ashraf dalam skripsinya, Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum)

[14] Sahara, "Tradisi Tolak Bala Di Aceh," *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 2018, 5–24.

[15] Aflathoni Muhammad Ardha, "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Sadranan (Studi Living Qur'an Di Des Cepogo, Cepogo, Boyolali).," 2016, 1–23.

Desa Nggawia Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-una Provinsi Sulawesi Tengah. Adapun tujuan dari peneliti pada skripsi ini ialah untuk mengetahui Bagaimana Resepsi Dalam Pembacaan Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Nggawia. [16] Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji tentang tradisi sedangkan perbedaannya adalah penelitian sekarang lebih berfokus pada integrasi nilai qur'ani.

Keenam, Fauziatussya'diyah dalam skripsinya, Teks *bakaua* di Nagari Aripan Kabupaten Solok, kajian antropologi linguistik yang mana pada penelitian tersebut penulis dari skripsi ini akan mengkaji beberapa tujuan yaitunya untuk mengetahui apakah makna yang terkandung dalam teks bakaua, dan apa saja nilai yang terdapat dalam teks *bakaua*.[17] Adapun persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama mengkaji teks *Bakaua*.

Ketujuh, Khorid Iqbal Amalyn dalam skripsinya, Tradisi Pembacaan Tiga Surat Pilihan Sebelum Memulai Kegiatan Belajar Mengajar. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini yang tulis oleh peneliti dalam skripsinya ialah untuk mengetahui bagaimana praktik pembacaan tiga surat pilihan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar di MTS Al-Ulum Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.[18] Penelitian Khorid Iqbal Amalyn

[16] Muhammad Ashraf, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Bahrul `Ulum) Desa Nggawia Kec. Tojo Barat Kab. Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah," *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.

[17] Fauziyatusa'diyah, "Teks Bakaua Di Nagari Aripan Kabupaten Solok, Kajian Antropologi Linguistik."

[18] Khorid Iqbal Amalyn, "Trdisi Pembacaan Tiga Surat Pilihan Sebelum Memulai Kegiatan Belajar Mengajar (Studi Living Qur'an Di MTs. Al-Ulum Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang)," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.

Persamaannya yakni sama-sama mengkaji tentang tradisi sedangkan perbedaannya peneliti sekarang berfokus pada integrasi nilai al-quran dan menggunakan Studi Living Qur'an.

E. Kerangka Teori

1. Integrasi

Menurut KBBI integrasi adalah pembaharuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat, komponen penggabungan aktivitas, program, atau komponen perangkat keras yang berbeda ke dalam satu unit fungsional. [19]

Muhammad Amin Abdullah lebih lanjut mendefinisikan integrasi sebagai usaha untuk membangun kerja sama yang efektif dan mendalam antara berbagai disiplin ilmu, sehingga tercipta komunikasi yang efektif yang dapat membuka batas-batas antara berbagai bidang ilmu, baik itu ilmu agama, ilmu sosial, humaniora, maupun ilmu alam.[20]

2. Nilai Qur'ani

Nilai Qur'ani yaitu sifat yang menjadikan hal itu berguna dan diinginkan bagi manusia sehingga dapat menjadi dasar perbuatan dan membentuk etika lebih baik dengan melibatkan semua potensi yang dimilikinya yaitu seseorang yang dapat berpikir, bersikap, bertindak, mengamalkan serta menyebarkan bacaan Al-Qur'an dan mencerminkan

[19] Randy Sugianto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2023.

[20] Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

akhlak seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan tiada pedoman yang sempurna selain Al-Qur'an.[21]

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, bahwa Al-Qur'an mengandung nilai-nilai kebenaran yang harus dijadikan pedoman hidup. Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengandung nilai-nilai moral yang harus dijadikan pegangan dalam berinteraksi dengan orang lain.[22]

Adapun nilai-nilai qur'ani menurut Said Agil Husein Al-Munawar nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai. Dalam konteks etika pendidikan dalam islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW, yang mana dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat-istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional. Sedangkan nilai-nilai qur'ani yaitu nilai yang bersumber kepada Al-Qur'an adalah kuat, karena ajaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan universal.[23]

Nilai qur'ani secara garis besar adalah nilai kebenaran (metafisis dan saintis) dan nilai moral. Kedua nilai tersebut mencangkup beberapa dimensi yakni dimensi spiritual, budaya, dan kecerdasan.

---

[21] Niken Ayu Dinar Utami, "Penerapan Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Membangun Karakter Siswa SMPIT Harapan Ummat Purbalingga," 2020.

[22] Umma Farida, "Nilai-Nilai Qur'ani Dan Internalisasinya Dalam Pendidikan," *STAIN Kudus*, 2015.

[23] Said Agil Husein Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, ed. Abdull Halim (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005).

Pertama, dimensi spiritual, yaitu iman, takwa dan akhlak mulia yang tercermin dalam ibadah dan mu'amalah. Kedua, dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Ketiga, dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif dan produktif.[24]

3. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang selalu turun temurun di suatu masyarakat. Tradisi bisa di artikan sebagai sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian kehidupan kelompok masyarakat.[25] Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, keragaman budaya ini merupakan identitas nasional yang harus dijaga dan dilestarikan dengan berbagai suku agama dan ras, tentu saja kita memiliki banyak beragam keunikan dan ciri khas tersendiri dalam beberapa aspek, termasuk di antaranya yaitu tradisi maupun budaya.

Berikut beberapa pengertian Tradisi menurut para ahli :

a. Bustomi

Bustomi merupakan salah satu sufi dan ulama terkemuka di Indonesia, yang memiliki nama lengkap Abu Yazid al-Busthami. Ia dikenal dengan sebutan Abuya Bustomi, seperti yang dikutip oleh Ainur Rofiq, menurut Bustomi tradisi adalah suatu aspek yang

[25] Sujarwa, *Manusia Dan Fenomena Budaya Menuju Pespektif Moralitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 10.

memiliki jiwa dalam budaya dan peradaban. Keberadaan tradisi ini akan membuat sistem kebudayaan semakin kuat. Jika tradisi di hapuskan, maka dapat pastikan bahwa kebudayaan yang dimiliki oleh suatu bangsa juga akan hilang. Sangat penting untuk dipahami bahwa suatu yang dijadikan tradisi pasti telah terbukti efektif dan efisien. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa efektivitas dan efisiensi selalu berjalan seiring dalam mengikuti suatu kebudayaan yang mencakup berbagai perilaku dan tindakan dalam menyelesaikan segala masalah. Karena itu, ketika tingkat efektivitas dan efisiensinya tinggi maka secara otomatis hal tersebut tidak akan diabaikan oleh masyarakat.[26]

b. Van Reusen

Van Reusen berpendapat bahwa tradisi merupakan suatu aset, warisan, aturan, harta, kaidah, adat istiadat, dan norma. Namun, tradisi bukanlah sesuatu yang statis, tradisi justru dipandang sebagai hasil dari interaksi perilaku manusia dan pola kehidupan manusia secara keseluruhan.[27]

Untuk mendapatkan makna yang lebih mendalam, tradisi seharusnya mencakup kesinambungan dari masa lalu hingga saat ini, bukan hanya sekedar membuktikan bahwa masa kini berasal dari sesuatu yang di buang

[26] Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Islam," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019): 93–107.

[27] Van Reusen, *Perkembangan Tradisi Dan Kebudayaan Masyarakat* (Bandung: Tarsito, 1992), 115.

atau diabaikan. Oleh karena itu, tradisi tidak hanya berarti warisan, tetapi juga mencakup apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Dalam suatu tradisi, diatur bagaimana manusia berinteraksi dengan sesama, bagaimana manusia berperan terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam. Dari berbagai komentar dan penafsiran mengenai tradisi tersebut, penulis merumuskan bahwa tradisi adalah sesuatu yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun, baik dalam bentuk simbol, prinsip, materi, barang, maupun kebijakan. Namun, tradisi yang diwariskan tersebu dapat berubah atau tetap bertahan, asalkan tradisi tersebut masih relevan dan sesuai dengan keadaan, situasi, serta perkembangan zaman. [28]

4. Bakaua Taun

Bakaua taun, *bakaua* dalam Bahasa Minang artinya *bakaua*, sebagaimana *bakaua* sendiri merupakan Tradisi adat Minangkabau yang berakaitan dengan bidang pertanian. *Bakaua* merupakan wujud syukur kepada Allah SWT atas limpahan rezeki dari hasil panen padi yang diperoleh oleh para petani di Jorong Sungai Pangalek.[29] sedangkan taun serapan dari kata tahun yang menunjukkan waktu pelaksanaan kegiatan, Kata *bakaua taun* sudah ada semenjak berdirinya tradisi ini pada zaman nenek moyang terdahulu, kata *bakaua taun* ini muncul dari ucapan salah satu nenek moyang Jorong Sungai Pangalek yang bernama "*niak tanam*

[28] Arif Wicaksana and Tahar Rachman, "Fungsi Tradisi," *Wicaksana* 3, no. 1 (2018): 10–27, https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf.

[29] *IbId, hal.* 5

kayo" beliaulah orang pertama kali yang mengungkapkan tradisi *bakaua taun*.[30]

5. Living Qur'an

Living Qur'an dari segi bahasa gabungan dari dua kata yaitu living yang berarti hidup Al-Qur'an yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana Living Qur'an bisa diartikan dengan Al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Living Qur'an pada hakikatnya bermula dari makna dan fungsi Al-Qur'an yang betul-betul dialami oleh masyarakat muslim.[31]

Living Qur'an pada dasarnya berawal dari fenomena Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang secara mata dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim. Dengan kata lain, ini adalah pemanfaatan Al-Qur'an dalam kehidupan praktis di luar konteks tekstualnya. Pemanfaatan Al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktik pemaknaan yang tidak merujuk pada pemahaman pesan tekstualnya, tetapi didasarkan pada anggapan adanya "Fadhillah" dari bagian-bagian tertentu dalam teks Al-Qur'an, untuk kepentingan praktik kehidupan sehari-hari umat Islam. [32]

F. Metode Penellitian

1. Jenis Penelitian

[30] Masrul Tokoh Adat *Ibid*

[31] Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392.

[32] Junaedi, 172.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau kelompok yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian kualitatif ini berkaitan dengan fenomena. Misalnya ketika kita tertarik untuk menyelidiki alasan perilaku manusia (yaitu mengapa orang berpikir atau melakukan hal-hal tertentu), penelitian ini sangat penting dalam ilmu perilaku, di mana tujuannya ialah menemukan motif yang mendasari perilaku manusia.[33]

Penelitian ini adalah penelittian *field research* (Penelitian Lapangan). Penelitian lapangan adalah penelitian yang mengumpulkan data secara langsung di lokasi untuk mengadakan pengamatan terhadap suatu fenomena dalam konteks ilmiah.[34] Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dengan para pelaku. Kemudian pendekatan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu pendekatan historis, dan pendekatan antropologis. Sebab akibat dalam pendekatan historis ini digunakan untuk mendeskripsikan sejarah, pola pemikiran, budaya, keadaan lingkungan di Jorong Sungai Pangalek Nagari Sariak Alahan Tigo. Sedangkan pendekatan antropologi ini berkaitan dengan soal kepercayaan, tindakan masyarakat dengan cara mengamati bentuk praktik keagamaan yang berkembang.

[33] Adi Kusumastuti and Ahman Mustimil Khoiron, *Metode Peneltian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Presiindo, 2019), 3–4.

[34] Irkhamiyati, "Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes Aisiyah Yogyakarta," *Jurnal Berkala Ilmu* 13 (2017).

Perbedaan antara paragraf pertama dengan paragraf kedua ialah paragraf pertama menggambarkan pendekatan metodelogis (kualitatif), sedangkan paragraf kedua menggambarkan teknik pengumpulan data (*field research*), keduanya dapat saling berkaitan, tetapi memiliki fokus konseptual yang berbeda, kualitatif menekankan pehaman makna, sedangkan *field research* menekankan observasi langsung dilokasi penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merujuk pada subjek dari mana data dapat diperoleh. Berdasarkan sumbernya datanya dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan tujuan khusus untuk menyelesaikan masalah yang sedang ditangani. Data ini diperoleh langsung oleh peneliti dari lapangan, melalui wawancara dengan narasumber atau informan yang telah dipilih. Seperti, alim ulama, penghulu suku, bapak Jorong Sungai Pangalek, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan masyarakat Jorong Sungai Pangalek.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya, seperti dokumen, catatan, laporan, foto, dan lain-lain. Dalam hal ini berupa jurnal dan artikel lain yang berubungan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk menghimpun, mengambil atau menjaring informasi dalam penelitian.[35] Untuk mendapatkan data lapangan, beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi :

a) Obsevasi

Metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang diteliti, dalam observasi ini, peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan (lokasi penelitian) terhadap objek yang teliti.[36] Observasi dapat dilakukan dalam waktu yang relatif singkat di Jorong Sungai Pangalek Nagari Sariak Alahan Tigo Kabupaten Solok.

b) Wawancara

Metode wawancara adalah teknik untuk memperoleh informasi atau data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dalam bentuk tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Wawancara ini dilakukan kepada pihak-pihak yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu informan yang dipilih dari masyarakat di Jorong Sungai Pangalek Nagari Sariak Alahan Tigo Kabupaten Solok. Seperti, alim ulama, penghulu suku, bapak Jorong Sungai Pangalek, tokoh masyarakat, tokoh adat dan masyarakat Jorong Sungai Pangalek.

---

[35] Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Andi, 2014), 41.

[36] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: ayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, 2002), 136.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, arsip, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi foto, berupa foto-foto wawancara, sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dilaksanakan di lokasi yang dimaksud.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses yang melibatkan pengaturan urutan data dan pengorganisasian dalam pola atau kategori tertentu.[37] Dalam bagian analisis data, penulis menggunakan data kualitatif dengan menganalisis hasil wawancara, catatan lapangan, serta bahan-bahan yang ditemukan di lokasi penelitian dalam bentuk uraian untuk mendapatkan bukti yang valid. Terdapat tiga jenis teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini :

a. Reduksi data adalah proses menyusun data dalam bentuk uraian yang konkret dan lengkap, sehingga data yang disajikan menjadi satu narasi yang utuh. Konsep reduksi data diterapkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menghilangkan kata-kata yang dianggap tidak signifikan bagi penelitian.
b. Penyajian data adalah proses menampilkan data yang telah direduksi dalam model tertentu untuk memudahkan penerapan dan penegasan

[37] Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), 3.

kesimpulan, serta menghindari kesalahan penafsiran dari kata-kata tersebut.

c. Verifikasi data adalah proses pengambilan kesimpulan dari penyusunan data sesuai kebutuhan. Teknik verifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu :

1) Deduktif, yaitu metode analisis yang dimulai dari pengetahuan umum dan kemudian diturunkan menjadi pengetahuan yang lebih spesifik.
2) Induktif, yaitu metode analisis yang dimulai dari pengetahuan umum dan kemudian diturunkan menjadi pengetahuan yang lebih spesifik.
3) Komparatif, yaitu membandingkan beberapa data untuk mendapatkan kesimpulan mengenai persamaan dan perbedaannya.

5. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian adalah cara berpikir dan desain yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis pendekatan penelitian deskrptif kualitatif dengan teori Fenomenologi yang dikemukakan oleh Edmund Husserl. Edmund Husserl adalah seorang filsuf Jerman yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan filsafat dan fenomenologi di abad ke-20. Ia lahir pada 8 April 1859 di Prostejov, Motavia (sekarang bagian dari Republik Ceko) dan merupakan anak keempat dari keluarga Yahudi yang

berbahasa Jerman. Menurut Husserl, Fenomenologi adalah disiplin ilmu yang berusaha untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena itu sendiri. Konsep ini berbeda dari pemahaman yang hanya didasarkan pada pernyataan yang berasal dari pengalaman tersebut. Dalam kajian fenomenologi, kita perlu memperhatikan fenomena yang spesifik, di mana kita harus melihat fenomena tersebut secara langsung tanpa mempertimbangkan perasaan individu.[38]

G. Sistematika Penulisan

Supaya lebih terarahnya penelitian ini, penulis perlu memaparkan sistematika penulisan pada penelitian ini, di antaranya :

BAB I PENDAHULUAN ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI mencangkup tentang penjelasan pengertian Tradisi, dan Doa, di dalamnya berisi tentang : (Integrasi, Nilai Qur'ani, dan Tradisi *Bakaua Taun*)

BAB III HASIL PENELITIAN mengenai prosesi Tradisi *Bakaua Taun,* makna yang terkandung dalam Tradisi *Bakaua Taun,* dan Nilai Qur'ani yang terdapat dalam Proses Tradisi *Bakaua Taun.*

[38] Shofi Nugraheni et al., "Konsep Fenomenologi Edmund Husserl Dan Relevanya Dalam Konsep Pendidikan Islam," *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2023): 146.

BAB IV PENUTUP Mencangkup kesimpulan yang berisi tentang hasil penelitian, dan saran berisi tentang masukan dari peneliti terhadap hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Integrasi

Integrasi merupakan topik menarik sosiologi, yang menjelaskan bagaimana berbagai elemen masyarakat menjaga kesatuan satu dengan yang lain. Hakikat integrasi dalam lingkungan komunitas terjadi melalui cara membangun solidaritas sosial dalam kelompok dan dapat menjalani kehidupan dan kebersamaan.

Istilah integrasi berasal dari kata latin *Integrare* yang artinya memberi tempat dalam suatu keseluruhan. Dari kata kerja dibentuk kata benda Integritas artinya keutuhan atau kebulatan. Dari kata yang sama dibentuk kata sifat *Integer* artinya utuh.[39] Maka, istilah integrasi berarti membuat unsur-unsur tertentu menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh.[40] Sedangkan Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), integrasi adalah pembaharuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat, komponen penggabungan aktivitas, program, atau komponen perangkat keras yang berbeda ke dalam satu unit fungsional. [41]

Sehingga dapat kita artikan bahwa integrasi adalah penyatuan antara satu objek dengan objek lainnya atau dengan bahasa lainnya menghubungkan sekaligus menyatukan antara dua hal atau lebih. Integrasi juga dapat kita

[39] D. Hendropuspito, *Sosiologi Sistematik* (Yogyakarta: Kanisius, 1989).

[40] A Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke 14*, *Jakarta: Balai Pustaka* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012).

[41] Sugianto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.

katakan dengan menghubungkan sekaligus menyatukan antara dua hal atau lebih (materi pemikiran atau pendekatan).

Muhammad Amin Abdullah lebih lanjut mendefinisikan integrasi sebagai usaha untuk membangun kerja sama yang efektif dan mendalam antara berbagai disiplin ilmu, sehingga tercipta komunikasi lebih efektif yang dapat membuka batas-batas antara berbagai bidang ilmu, baik itu ilmu agama, ilmu sosial, humaniora, maupun ilmu alam.[42]

B. Nilai-Nilai Qur'ani

Nilai Qur'ani yaitu sifat yang menjadikan hal itu berguna dan diinginkan bagi manusia sehingga dapat menjadi dasar perbuatan dan membentuk etika lebih baik dengan melibatkan semua potensi yang dimilikinya yaitu seseorang yang dapat berpikir, bersikap, bertindak, mengamalkan serta menyebarkan bacaan Al-Qur'an dan mencerminkan akhlak seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'andan tiada pedoman yang sempurna selain Al-Qur'an.[43]

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, bahwa Al-Qur'an mengandung nilai-nilai kebenaran yang harus dijadikan pedoman hidup. Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengandung nilai-nilai moral yang harus dijadikan pegangan dalam berinteraksi dengan orang lain.[44]

---

[42] Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif Interkonektif*.

[43] Utami, "Penerapan Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Membangun Karakter Siswa SMPIT Harapan Ummat Purbalingga."

[44] Umma Farida, "Nilai-Nilai Qur'ani Dan Internalisasinya Dalam Pendidikan," *STAIN Kudus*, 2015.

Adapun nilai-nilai qur'ani menurut Said Agil Husein Al-Munawar nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai. Dalam konteks etika pendidikan dalam Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW, yang mana dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat-istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional. Sedangkan nilai-nilai qur'ani yaitu nilai yang bersumber kepada Al-Qur'an adalah kuat, karena ajaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan universal.[45]

Nilai qur'ani secara garis besar adalah nilai kebenaran (metafisis dan saintis) dan nilai moral. Kedua nilai tersebut mencangkup beberapa dimensi yakni dimensi spiritual, budaya, dan kecerdasan.

Pertama, dimensi spiritual, yaitu iman, takwa dan akhlak mulia yang tercermin dalam ibadah dan *mu'amalah*. *Kedua*, dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. *Ketiga*, dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif dan produktif.[46]

Secara filosofis, nilai dan masalah etika saling berkaitan. Etika sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mempelajari nilai-nilai moral sebagai ukuran tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Sementara itu, Al-Qur'an secara bahasa berarti bacaan atau sesuatu yang

[45] Said Agil Husein Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, ed. Abdull Halim (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005).
[46] *Ibid*

dibaca. Menurut istilah yang diungkapkan oleh Subhi Al Salih, Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir, serta membacanya termasuk dalam ibadah.[47]

Sementara itu, fungsi Al-Qur'an sendiri adalah sebagai petunjuk (*huda*), penerang jalan hidup (*bayyinat*), pembeda antara yang benar dan yang salah (*furqan*), penyembuh penyakit hati (*syifa'*), nasihat atau petuah (*mau'izah*) dan sumber informasi (*bayan*). Sebagai sumber informasi, Al-Qur'an mengajarkan banyak hal kepada manusia, mulai dari persoalan keyakinan, moral, dan prinsip pengetahuan. Al-Qur'an tidak hanya sebagai petunjuk bagi suatu umat tertentu dan untuk periode waktu tertentu, Melainkan menjadi petunjuk yang universal dan abadi. Al-Qur'an ada untuk setiap zaman dan tempat. Petunjuknya sangat luas, mencakup seluruh umat manusia dan meliputi semua aspek kehidupan. [48]

Sebagai sumber informasi, Al-Qur'an mengajarkan berbagai hal kepada manusia, mulai dari prinsip-prinsip ibadah dan muamalah, hingga dasar-dasar ilmu pengetahuan. Al-Qur'an tidak hanya melahirkan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan sumber ilmu pengetahuan dan teknologi. Lebih lanjut, Imam Suprayogo menjelaskan bahwa memahami petunjuk Al-Qur'an tentang pendidikan adalah penting, karena Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk, pembeda, penjelas, dan juga sebagai penyembuh bagi apa yang ada dalam

[47] Utami, "Penerapan Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Membangun Karakter Siswa SMPIT Harapan Ummat Purbalingga," 20.

[48] Said Agil Husein Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: PT.Ciputat Press, 2005), 4.

hati, yang pasti berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan menyentuh kebutuhan dasar manusia. Ajaran yang bersifat menyeluruh atau universal tidak mungkin mengabaikan pembahasan mengenai hal yang sangat mendasar, yaitu pendidikan itu sendiri.[49]

Al-Qur'an memberikan pemahaman dan dorongan kepada manusia untuk memperhatikan serta mengeksplorasi alam sebagai wujud dari kekuasaan Allah. Selain itu, Al-Qur'an menyatukan sikap dan pandangan manusia menuju satu tujuan, yaitu tauhid.

Nilai-nilai dalam Al-Qur'an secara umum mencakup nilai kebenaran (metafisik dan ilmiah) serta nilai moral. Kedua nilai ini akan menjadi panduan bagi manusia dalam membangun kehidupan dan penghidupannya. Dalam menghadapi tantangan dunia modern yang bersifat sekuler dan materialistis, umat Islam diharapkan dapat menunjukkan bimbingan dan ajaran Al-Qur'an yang dapat mengisi kekosongan nilai moral kemanusiaan dan spiritualitas, serta membuktikan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang rasional dan mendorong umat manusia untuk mencapai kemajuan, kemakmuran, dan kesejahteraan.[50]

Berikut beberapa jenis-jenis nilai :

1. Nilai Kebenaran

   Nilai kebenaran (realitas) adalah nilai yang berasal dari unsur akal manusia (rasio, budi, cipta). Purwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa kebenaran itu adalah:

[49] Siswanto Siswanto and Yuli Anisyah, "Revitalisasi Nilai-Nilai Qur'Ani Dalam Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2019).

[50] Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999).

a) Keadaan (hal dan sebagainya) yang benar (sesuai dengan hal atau keadaan yang sebenarnya), contohnya kebenaran berita ini masih saya ragukan, kita harus berani membela kebenaran dan keadilan.
b) Sesuatu yang benar (benar-benar ada, betul-betul demikian, dan sebagainya). Misalnya, kebenaran yang diajarkan oleh agama.
c) Kejujuran, kelurusan hati, contohnya tidak ada seorang pun yang meragukan kebaikan dan kebenaran hatimu.[51]

Kebenaran selalu berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia (subjek yang mengetahui) tentang objek. Dengan demikian, kebenaran tergantung pada sejauh mana subjek memiliki pengetahuan mengenai objek tersebut. Di sisi lain, pengetahuan diperoleh dari berbagai sumber, yang kemudian berfungsi sebagai tolok ukur kebenaran.[52] Nilai kebenaran meliputi metafisis dan saintis.

a. Metafisis

Metafisika adalah cabang filsafat yang berusaha mengeksplorasi dunia spiritual atau alam ghaib, yang menurut Islam harus diyakini kebenarannya oleh setiap Muslim, seperti keberadaan Tuhan, malaikat, roh, alam barzah, surga, dan neraka.

Menurut Aristoteles, metafisika adalah cabang filsafat yang mempelajari yang ada sebagai yang ada. Dengan demikian, dapat

[51] Idzam Fautanu, *Filsafat Ilmu; Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Referensi, 2012).
[52] Atabik Ahmad, "Teori Kebenaran Perpspektif Filsafat Ilmu : Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agma," *STAIN Kudus* 2 (2014).

disimpulkan bahwa metafisika adalah ilmu yang mengkaji fenomena dengan menggunakan pemikiran objektif dalam pernyataan yang mendasar terkait dengan hal-hal non-fisik. Dalam Islam, Al-Qur'andan Sunnah merupakan kitab yang memiliki banyak sumber, yaitu sebagai sumber inspirasi, etika dan moral, norma dan hukum, serta sumber ilmu. Sebagai sumber inspirasi, Al-Qur'andan Sunnah dapat memberikan solusi untuk masalah kehidupan yang dihadapi umat manusia, terutama setelah pengembangan metode tafsir dan hadis tematik oleh para ahli tafsir kontemporer. Kedua sumber ini mencakup berbagai permasalahan aktual dalam kehidupan manusia.

Islam memahami bahwa selain adanya keberadaan hakiki yang berasal dari Tuhan, terdapat pula keberadaan relatif yang dapat diperoleh manusia melalui pemikiran atau akal. Akal adalah anugerah Tuhan kepada manusia yang bisa menjadi lebih mulia, atau sebaliknya, lebih rendah dibandingkan makhluk lainnya. Oleh karena itu, adalah logis bagi manusia untuk mencari kebenaran yang relatif. Meskipun kebenaran ini bersifat relatif, selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'andan Sunnah Rasul dalam Islam, maka kebenaran yang diperoleh melalui akal dapat dijadikan pegangan dalam mencapai kemuliaan dan pedoman hidup.

Ilmu metafisika adalah ilmu yang melampaui fisika. Berbeda dengan pengertian ilmu metafisika dalam konteks ilmu pengetahuan Barat, filsafat metafisika Islam adalah ilmu yang dilanjutkan atau

diintegrasikan sehingga mencakup ilmu bi al-Ghaibi (ghaib atau rohani). Dalam konteks agama, ilmu metafisika dapat mengungkapkan pengertian agama secara lebih komprehensif.

Dengan ilmu metafisika, jelas bahwa agama terdiri dari hukum-hukum yang secara konseptual nyata, sama seperti alam semesta yang juga terdiri dari hukum-hukum fisika, kimia, dan biologi. Namun, martabat dan dimensi hukum-hukum agama lebih tinggi dan bersifat hakiki, absolut, serta jika dilihat secara filosofis, alam ini tampak sangat sempurna. Tujuan pembahasan metafisika adalah untuk membangun suatu sistem alam semesta yang dapat memadukan ajaran agama dengan tuntutan akal.

Dengan penjelasan yang mudah dipahami dan bersifat filosofis, ajaran-ajaran agama dapat dijelaskan secara logis sehingga dapat meningkatkan keimanan. Tanpa penjelasan yang logis dalam filsafat metafisika, ajaran agama hanya akan menjadi beban yang harus diterima tanpa pemahaman yang mendalam, sehingga tidak dapat dihayati dengan baik. Melalui metafisika ilmiah ini, kita dapat melihat bahwa tanpa adanya agama, manusia tidak mungkin dapat percaya kepada Tuhan.[53]

b. Saintis

[53] Nayyif Sujudi, *Ilmu Metafisika Sebagai Refleksi Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2014), http://nayyifsujudi991.blogspot.com/.

Saintis yaitu seorang ilmuwan yang menekuni pada bidang ilmu pengetahuan alam. Saintis mempelajari berbagai aspek-aspek tertentu dari alam secara terorganisir, sistematik serta melalui berbaga metode saintifik yang terbuka. Sedangkan ruang lingkup sains terbatas pada berbagai hal yang dapat dipahami oleh indra (penglihatan, sentuha, pendengaran, rabaan, dan pengecapan) atau bisa dikatakan sains adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembuktian secara konkret.[54]

2. Nilai Moral

Secara etimologis, kata "moral" berasal dari bahasa Latin "mores" yang berarti adat, perilaku, tabiat, karakter, dan akhlak. Istilah ini kemudian berkembang menjadi kebiasaan dalam bertindak dengan baik.[55] Menurut Suseno, kata moral selalu merujuk pada baik dan buruknya manusia sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, moral mencakup semua tindakan baik dan buruk yang ada dalam diri manusia, yang terbentuk melalui kebiasaan, sedangkan etika adalah ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip atau norma-norma yang berlaku.

Ajaran Islam memiliki pandangan khusus mengenai moral, terutama dalam konteks eksistensi manusia sebagai ahsani taqwim (sebaik-baik bentuk) dan makhluk yang dimuliakan oleh penciptanya. Manusia dilengkapi dengan potensi pengetahuan untuk membedakan antara

[54] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Halaman_Utama di akses pada juni 2025 pukul 13.25.
[55] Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral* (Bandung: Alfabeta, 2009).

perilaku yang baik dan buruk. Kesadaran moralnya berkembang secara bertahap seiring dengan kemajuan berpikir dan perasaan baik buruk yang dimiliki.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa moral adalah tindakan seseorang dalam menilai kebenaran dalam cara hidupnya terkait dengan apa yang dianggap baik dan buruk.

Toshihiko Izutu dan Dian Ibung menjelaskan berbagai jenis nilai moral yang terdapat dalam Al-Qur'an, antara lain :

a. Kesederhanaan dan kedermawanan

Al-Qur’an menekankan betapa pentingnya menjalani hidup dengan sederhana dan bersikap dermawan kepada orang lain, seperti yang tercantum dalam Q.S Al-Furqan :

وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا

Artinya *: "Dan orang-orang yang ketika mengeluarkan harta, tidak berlebihan dan tidak pula kikir, melainkan pengeluaran mereka berada di antara kedua hal tersebut."*

Selain itu, nilai moral berupa kemurahan hati digambarkan pada Q.S Aal-Isra : 26-27

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Artinya : *Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.*

اِنَّ الْمُبَذِّرِيْنَ كَانُوْٓا اِخْوَانَ الشَّيٰطِيْنِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهٖ كَفُوْرًا

Artinya : *Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.*

C. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi, yang berasal dari bahasa Latin "traditio," berarti sesuatu yang diteruskan dalam bahasa, merupakan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat dan menjadi adat istiadat yang terintegrasi dengan ritual adat dan agama. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang dan masih dilaksanakan dalam masyarakat.[56] Dalam bahasa Arab, tradisi disebut "urf," yang berarti suatu ketentuan mengenai cara yang telah menjadi kebiasaan di suatu tempat dan waktu, yang tidak diatur secara jelas dalam Al-Qur'an dan sunnah.[57]

Secara etimologis, tradisi merujuk pada hal-hal (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan lain-lain) yang diwariskan dari nenek moyang.[58] Menurut Soerjono Soekamto, tradisi adalah aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara berkelanjutan (berulang). Van Reusen menyatakan bahwa tradisi adalah warisan atau nilai-nilai dari adat istiadat, norma-norma, dan kekayaan. Namun, tradisi bukanlah sesuatu yang statis. Tradisi justru merupakan hasil dari interaksi manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Sementara itu, menurut Coomans, pengertian tradisi adalah gambaran sikap atau perilaku manusia

[56] Nasional Pendidikan, Pusat Bahasa Departemen, ed., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

[57] Harun Nasution, "Adat," *Ensiklopedi Islam Indonesia*, 1989.

[58] W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasan Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976).

yang telah melalui proses panjang dan dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang.

Pembahasan di atas dapat disimpulkan tradisi adalah kebiasaan yang selalu turun temurun di suatu masyarakat. Tradisi bisa diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian kehidupan kelompok masyarakat.[59] Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, keragaman budaya ini merupakan identitas nasional yang harus dijaga dan dilestarikan dengan berbagai suku agama dan ras, tentu saja kita memiliki banyak beragam keunikan dan ciri khas tersendiri dalam beberapa aspek, termasuk di antaranya yaitu tradisi maupun budaya.

Berikut beberapa pengertian Tradisi menurut para ahli :

a. Bustomi

Bustomi merupakan salah satu sufi dan ulama terkemuka di Indonesia, yang memiliki nama lengkap Abu Yazid al-Busthami. Ia dikenal dengan sebutan Abuya Bustomi, seperti yang dikutip oleh Ainur Rofiq, menurut Bustomi tradisi adalah suatu aspek yang memiliki jiwa dalam budaya dan peradaban. Keberadaan tradisi ini akan membuat sistem kebudayaan semakin kuat. Jika tradisi dihapuskan, maka dapat pastikan bahwa kebudayaan yang dimiliki oleh suatu bangsa juga akan hilang. Sangat penting untuk dipahami bahwa suatu yang dijadikan tradisi pasti telah terbukti efektif dan efisien. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa efektivitas dan efisiensi selalu

[59] Sujarwa, *Manusia Dan Fenomena Budaya Menuju Pespektif Moralitas Agama*, 10.

berjalan seiring dalam mengikuti suatu kebudayaan yang mencakup berbagai perilaku dan tindakan dalam menyelesaikan segala masalah. Karena itu, ketika tingkat efektivitas dan efisiensinya tinggi maka secara otomatis hal tersebut tidak akan diabaikan oleh masyarakat.[60]

b. Van Rausen

Van Reusen berpendapat bahwa tradisi merupakan suatu aset, warisan, aturan, harta, kaidah, adat istiadat, dan norma. Namun, tradisi bukanlah sesuatu yang statis, tradisi justru dipandang sebagai hasil dari interaksi perilaku manusia dan pola kehidupan manusia secara keseluruhan.[61]

c. Ahmad Azhar Bashir

Adat atau tradisi dapat dijadikan hukum islam memuat ketentuan sebagai berikut :

1) Dapat diterima dengan kemantapan oleh masyarakat dan berdasarkan dengan pertimbangan akal sehat dan sejalan dengan tuntunan watak pemabaruan manusia.
2) Menjadi kemantapan umum dalam masyarakat dan dijalankan dengan terus menerus.
3) Tidak bertentangan dengan Al-Qur'andan sunnah.
4) Dirasakan masyarakat dengan mempunyai ketentuan yang mengikat, mengharuskan ditaati dan mempunyai akibat hukum.

[60] Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Islam," 93–107.
[61] Reusen, *Perkembangan Tradisi Dan Kebudayaan Masyarakat*, 115.

Melalui suatu tradisi, diatur cara manusia berinteraksi dengan sesama, antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, bagaimana manusia berperilaku terhadap lingkungan, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan alam. Tradisi ini berkembang menjadi sebuah sistem yang memiliki pola dan norma, serta mengatur penggunaan sanksi dan ancaman bagi pelanggaran dan penyimpangan.

Sebagai sebuah sistem budaya, tradisi memberikan seperangkat model perilaku yang berasal dari nilai-nilai dan gagasan utama. Tradisi juga merupakan sistem yang komprehensif, yang mencakup berbagai cara dalam memberikan makna terhadap perilaku ajaran, perilaku ritual, dan berbagai jenis perilaku lainnya dari individu atau kelompok yang saling berinteraksi. Unsur terkecil dari sistem ini adalah simbol, yang terdiri dari simbol konstitutif (berupa kepercayaan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif (simbol yang berkaitan dengan ungkapan perasaan).

Sehubungan dengan itu, dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran, benda material, atau gagasan yang berasal dari masa lalu dan diadopsi oleh orang-orang di masa kini. Sikap dan orientasi ini memiliki tempat khusus dalam keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Pentingnya penghormatan atau penerimaan terhadap sesuatu yang secara sosial diakui sebagai tradisi menunjukkan betapa menariknya fenomena tradisi itu.

2. Fungsi Tradisi

Fungsi tradisi sangat penting dalam kehidupan masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Shils, "Manusia tidak dapat hidup tanpa tradisi meskipun mereka sering merasa tidak puas dengan tradisi mereka." Menurut Shils, fungsi tradisi bagi masyarakat antara lain:

a. Dalam istilah yang umum, tradisi diartikan sebagai kebijakan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi terletak dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang dianut, serta dalam benda-benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi juga menyediakan bagian dari warisan sejarah yang dianggap bermanfaat.
b. Memberikan legitimasi pada pandangan hidup, keyakinan, serta aturan yang telah ada. Salah satu sumber legitimasi berasal dari tradisi. Sering kali dikatakan: "selalu seperti itu," meskipun ada risiko bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukannya di masa lalu atau keyakinan tersebut diterima karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, serta memperkuat loyalitas terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok.[62]

D. *Bakaua Taun*

1. Pengertian *Bakaua Taun*

Bakaua taun merupakan sebuah tradisi berkenaan dengan pertanian yang terdapat dibeberapa daerah di Minangkabau. Tradisi ini seperti ritual

[62] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Pernada Media Grup, 2007).

tolak bala yang dilakukan tiga tahun sekali. *Bakaua taun* dilakukan dengan memanjat doa bersama-sama pada Allah SWT, dikuburan nenek moyang yang mendapatkan karamah. Masyarakat percaya Allah SWT akan melindungi mereka dari segala marabahaya dan bencana.[63]

Secara garis besar *bakaua taun* dibagi atas dua bagian, yakni *bakaua ketek* (kecil) dan *bakaua gadang* (besar). Pada dasarnya pembagian ini terletak pada besar kecilnya bentuk acara yang dilakukan. *Bakaua ketek* (kecil) dilakukan dengan acara sederhana tidak membutuhkan biaya yang cukup besar, sedangkan *bakaua gadang* (besar) dilakukan dengan menyemblih sapi sebagai bentuk jamuan. *Bakaua ketek* (kecil) hanya dihadiri anggota keluarga, sedangkan *bakaua gadang* (besar) dapat dihadiri setiap masyarakat yang ada di nagari. Oleh karena itu, tidak mengherankan pada *bakaua gadang* (besar) banyak orang yang datang.[64]

Menurut salah satu tokoh adat (Jasrial datuak Sampono Kayo) beliau mengungkapkan tradisi bakaua taun di Jorong Sungai Pangalek sudah berlangsung turun-temurun dari zaman nenek moyang hingga saat ini, dengan langkah awal musyawarah di rumah gadang, untuk mensepakati hari dan tanggal pelaksanaan acara tradisi *bakaua taun*, lalu setelah itu diumumkan ke seluruh masyarakat Jorong Sungai Pangalek. [65]

2. Awal Berdirinya *Bakaua Taun* di Jorong Sungai Pangalek

[63] Jasrial datuak sampono kayo tokoh adat jorong sungai pangalek, pada tanggal 19 Juni 2025
[64] Jasrial Tokoh Adat, *Ibid*
[65] Jasrial Datuak Sampono Kayo Tokoh Adat Jorong Sungai Pangalek, Pada Tanggal 19 Juni 2025

Pada awal berdirinya *bakaua taun* di Jorong Sungai Pangalek, ide ini muncul dari pemikiran tiga orang nenek moyang yang bernama (*niniak tanam kayo, angku surau, niniak maruhun*) serta tokoh-tokoh masyarakat setempat, dengan mengingat dan menimbang setelah berkembangnya anak kemenakan, maka kepikiranlah oleh nenek moyang tersebut dengan lontaran bahasa setempat.

kok sawah lah tabantang di nan data, ban[66]*da baliku turuik bukik,*
ladang babidang di nan lereang, lah bajawih lah bakabau,
lah baitiak lah baayam, kok padi rabah masak boneh mangacang,
kok taranak lah bakambang biak, kamanakan lah sanang santoso[67]

Sawah sudah terbentang luas dan datar, selokan berliku mengikuti bukit, kebun berbidang di tempat yang lereng, sudah ada sapi dan juga kerbau, sudah ada bebek dan ayam, padi sudah merunduk dan berisi lebat, hewan ternak sudah berkembang biak, kemenakan sudah hidup senang sentosa.

Kemudian setelah itu nenek moyang bertiga tersebut melakukan musyawarah di "*medan nan bapaneh"*untuk mencari "*kato nan saiyo*", dengan tujuan nenek moyang Jorong Sungai Pangalek sepakat mengadakan acara *bakaua taun* dengan menyembelih seekor kerbau jantan besar, yang mana kerbau tersebut dibeli dari hasil iuran masyarakat. Hari pelaksanaan tradisi *bakaua taun* dilaksanakan selama dua hari yang mana

[67] Masrul Tokoh Adat Jorong Sungai Pangalek, pada tanggal 9 Juni 2025

pada hari pertama akan di isi dengan penampilan kesenian anak nagari, seperti tari piring, pencak silat, dan randai. Selantjutnya, di hari ke dua dilaksanakan *bakaua taun* ke kuburan nenek moyang.[68]

E. Studi *Living Quran*

1. Pengertian *living qur'an*

Living qur'an secara istilah merupakan kombinasi dari dua kata yang berbeda. kata living berarti hidup, sedangka qur'an adalah kitab suci umat islam. Dengan demikian, secara sederhana istilah *living qur'an* bisa di artikan dengan teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat. [69] Adapun pengertian *living quran* menurut bebrapa tokoh seperti M. Mansur berpendapat bahwa pada dasarnya living quran sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an In Every Day Life.* Yaitu makna dan fungsi Al-Quran yang asli dipahami dan dialami masyarakat muslim.

Pengertian *living qur'an* dapat ditemukan dalam buku yang berjudul "*Ilmu Living Qur'an Hadist*" karya ahmad ubaydi hasbillah terdapat pengertian living qur'an secara terminologis yang dirumuskan dari hasil kajian-kajian, diskusi, seminar, survei pustaka buku, jurnal tentang living quran, yang masing-masing menawarkan konsep besar living qur'an. Mendefenisikan living qur'an suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi

[68] Masrul Tokoh adat Jorong Sungai Pangalek, pada tanggal 9 Juni 2025

[69] Ralph Adolph, "Bab Landasan Teori Living Qur'an," 2016, 1.

dari sebuah ayat Al-Qur'an. Menurut Ahmad 'Ubaydi Hasbillah dalam buku yang sama, living Qur'an adalah ilmu yang bertujuan untuk mengkaji fenomena-fenomena atau gejala-gejala Al-Qur'an yang terdapat dalam kehidupan manusia.[70]

Heddy Shri Ahisma Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap *living qur'an*. Pertama, sosok Nabi Muhammad SAW yang sebenarnya, hal ini didasarkan pada penjelasan Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad SAW. Ia menjawab bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an. Dengan demikian, Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an yang hidup atau *living Qur'an* itu sendiri. Kedua, *living Qur'an* merujuk pada suatu masyarakat yang dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman. Mereka menjalani hidup sesuai dengan perintah Al-Qur'an dan menjauhi larangan-Nya, sehingga masyarakat tersebut menjadi seperti "Al-Qur'an yang hidup", yang terwujud dalam aktivitas sehari-hari mereka. Ketiga, *living Qur'an* juga dapat diartikan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar sebuah kitab, melainkan sebuah "kitab yang hidup" yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang terasa nyata dan beragam, tergantung pada konteks kehidupan masing-masing.[71]

[70] Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an (Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi)* (Tanggerang: Maktabah Darus Sunnah, 2019).

[71] Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 235, https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198.

Living Qur'an juga dapat dipahami sebagai fenomena yang terlihat di masyarakat, berupa pola-pola perilaku yang berasal dari atau sebagai respons terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an. Respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an mencerminkan penerimaan mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran yang telah dilakukan. Di sisi lain, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran tersebut terwujud dan diinstitusikan dalam bentuk penafsiran tertentu di masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil. Teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat itulah yang disebut sebagai *the living Qur'an*, sedangkan penerapan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut sebagai *the living tafsir*.[72]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Living Qur'an* merupakan suatu kajian ilmiah dalam bidang studi Al-Qur'anyang mengkaji hubungan antara Al-Qur'andan kondisi sosial yang ada di masyarakat. *Living Qur'an* juga mencakup praktik-praktik penerapan ajaran Al-Qur'andalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Seringkali, praktik-praktik yang dilakukan oleh masyarakat berbeda dengan makna tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat Al-Qur'an itu sendiri.[73]

2. Sejarah *Living Qur'an*

Secara historis, praktik memperlakukan Al-Qur'an telah mengalami perkembangan yang signifikan. Apabila ditelusuri dari segi sejarah,

[72] Lukman Nul Hakim, "Metode Penelitian Tafsir," 2019.

[73] Musholla Muhammad et al., "Tradisi Khotmul Qur'an Rutinan Minggu Pagi (Kajian Di Musholla Muhammad Jamhari Desa Gembongan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto)" 10 (2025): 63–73.

praktik memperlakukan Al-Qur'an, termasuk surat atau ayat tertentu untuk kehidupan sehari-hari umat, sebenarnya sudah ada sejak awal Islam, yaitu pada masa Rasulullah SAW. Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat pernah melakukan praktik ruqyah, yaitu mengobati diri sendiri dan orang lain yang sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an. Hal ini didasarkan pada sebuah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam Sahih Al-Bukhari. Aisyah r.a. menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah membaca surat al-Mu'awwidzatain, yaitu surat Al-Falaq dan An-Nas, ketika beliau sakit sebelum wafat.[74] Dari keterangan hadis tersebut, terlihat bahwa interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an, bahkan sejak masa awal Islam ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup di tengah umat, tidak hanya terbatas pada pemahaman teks, tetapi juga mencakup aspek yang melampaui teks itu sendiri.

Bilamana kita perhatikan, praktik yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dengan membaca surat Al-Mu'awwidzatain untuk mengobati sakitnya jelas berada di luar konteks teks. Secara semantis, tidak ada hubungan antara makna teks dengan penyakit yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW. Hal yang sama juga berlaku untuk praktik sahabat Nabi yang membacakan surat Al-Fatihah untuk mengobati orang yang terkena

[74] Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail Al-Bbukhori, *Shohih Bukhor* (Riyadh: Darul Isbiliya, n.d.).

sengatan kalajengking. Dari segi makna, rangkaian surat Al-Fatihah tidak ada hubungannya dengan sengatan kalajengking.

Berdasarkan beberapa praktik interaksi umat Islam pada masa awal, dapat dipahami bahwa kemudian berkembang pemahaman di masyarakat tentang khasiat dan keutamaan surat-surat tertentu atau ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an sebagai obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu untuk menyembuhkan penyakit fisik. Selain beberapa fungsi tersebut, Al-Qur'an juga sering digunakan oleh masyarakat sebagai solusi untuk masalah ekonomi, yaitu sebagai sarana untuk memudahkan datangnya rezeki.

3. Kajian *Living Qur'an*

Kajian *living qur'an* berupaya untuk menggambarkan fenomena sosial yang berkaitan dengan praktik keagamaan dalam suatu masyarakat, yang didasarkan pada pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an. Dengan kata lain, praktik ritual keagamaan seperti pembacaan surat atau ayat tertentu dilakukan oleh masyarakat berdasarkan keyakinan yang muncul dari interaksi mereka dengan Al-Qur'an. Karena fokus kajian dalam *living qur'an* adalah fenomena sosial, maka model penelitian yang digunakan adalah model penelitian sosial. Dalam konteks ini, metode penelitian kualitatif lebih sesuai diterapkan dalam kajian *living qur'an* ini.[75]

[75] Muhammad et al., "Tradisi Khotmul Qur'an Rutinan Minggu Pagi (Kajian Di Musholla Muhammad Jamhari Desa Gembongan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto)," 18.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Jorong Sungai Pangalek Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok

1. Keadaan Geografis Jorong Sungai Pangalek

Jorong Sungai Pangalek adalah sebuah daerah yang berada di Kecamatan Hiliran Gumanti, Kabupaten Solok. Daerah ini memiliki dataran tinggi, tanah yang subur dan hitam, serta mengalami dua musim dalam setahun, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Luas wilayahnya mencapai 4,72 KM², dan sebagian besar area tersebut telah dibangun perumahan rakyat yang dikelilingi oleh lahan perkebunan seperti sawah dan kebun karet.[76]

Jorong Sungai Pangalek Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok memiliki satu buah suku yaitu suku minang semua penduduk jorong Sungai Panalek mayoritas bersuku minang. Suku Minang adalah salah satu suku yang identik dengan Islam, sehingga agama yang dianut oleh masyarakat Jorong Talaok adalah Islam.

Tabel 3.1

Struktur Organisasi KAN Sariak Alahan Tigo

Nama	Jabatan
Nasrul Datuak Rajo Nan Kayo	Ketua
Arizal Efendi Datuak Moncak	Wakil Ketua

[76] Sumber Data : BPS Kabupaten Solok 2025

Efdizal Datuak Mandaro	Sekretaris
Zulbakti Datuak Jo Intan	Bendahara

Sumber data : kepala Jorong Sungai Pangalek

Tabel 3.2

Struktur Organisasi Wali Nagari Sariak Alahan Tigo

NO	NAMA	JABATAN
1	Baharuddin	Wali Nagari
2	Yosparel Putra	Sekretaris
3	Nuryasmi	KAUR Umum dan Perencanaan
4	Maizeni	KAUR Keuangan
5	Mida Yulinda	KASI Pemerintahan
6	Kasra Wendri	KASI Pelayanan dan Kesejahteraan

Sumber Data : Kepala Jorong Sungai Pangalek

Sebelum daerah Sariak Alahan Tigo dibuka dan dihuni, daerah ini merupakan hutan belantara dan daerah yang pertama kali di dirikan di Keacamatan Hiiran Gumanti yaitu Jorong Sungai Pangalek atau biasa disebut dengan koto tuo. Masyarakat pertama yang membuka wilayah Jorong Sungai Pangalek adalah niniak Imam Panjang dan Niniak Pituan Rajo Magek. Menurut informasi yang di dapat kedatangan beliau disebabkan karna tuntutan ekonomi hidup yang berpindah-pindah dan upaya untuk memperbaiki kehidupan yang lebih layak.[77]

[77] Baharuddin Wali Nagari Sariak Alahan Tigo, pada tanggal 15 Juni 2025

Daerah Sariak Alahan Tigo secara geografis merupakan daerah yang sangat terbuka. Secara sosial budayanya Nagari Sariak Alahan Tigo merupakan daerah yang kental dengan adat istiadat dan tradisi leluhur. Kehidupan masyarakatnya masih sangat memegang teguh nilai-nilai budaya lokal.

Secara administratif batas-batas wilayah Sariak Alahan Tigo adalah sebagai berikut :

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tigo Lurah
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pantai Cermin
c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Lembah Gumanti
d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tigo Lurah

Letak geografis wilayah Kabupaten Solok yang berbatasan langsung dengan beberapa Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat di yakini sebagai pemicu utama akan adanya keberagaman budaya serta bahasa yang ada di daerah solok khususnya Nagari Sariak Alahan Tigo.[78]

Sariak Alahan Tigo merupakan sebuah Nagari di Kecamatan Hilliran Gumanti, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat, Nagari ini sangat luas dan padat penduduknya dari pada Nagari Sungai Abu. Luas wilayah Nagari Sariak Alahan Tigo sekitar 22.000 hektar kenagarian Sariak Alahan Tigo memiliki 8 jorong yaitu Jorong Sungai Pangalek, Jorong Talaok, Jorong Sariak Ateh, Jorong Sariak Bawah, Jorong Taratak Teleng, Jorong Si Anggai- Anggai, Jorong Lurah Gadang, dan Jorong Pinti Kayu. Nagari

[78] Sumber Data : BPS Kabupaten Solok 2025

Sariak Alahan Tigo terletak pada ketinggian 1450 M di atas permukan air laut dengan suhu udara rata-rata 23^0 C dengan iklim dingin.[79]

Adapun mata pencaharian, bahasa, flora dan fauna, dab agama masyarakat sariak alahan tigo sebagai berikut :

1. Mata Pencaharian Masyarakat Sariak Alahan Tigo

   Mata pencaharian merupakan suatu aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh masyarakat Sariak Alahan Tigo untuk memenuhi kebetuhan hidup sehari-hari. Pada umumnya masyarakat di Sariak Alahan Tigo mata pencariannya adalah bertani. Hasil pertaniannya meliputi padi, karet, kapulaga, pinang, dan kulit manis. Mata pencarian lain penduduk daerah ini adalah berdagang, pegawai negeri dan tambang emas.[80]

2. Bahasa

   Bahasa sehari-hari masyarakat Sariak Alahan Tigo rata-rata mengg-unakan bahasa minang. Dengan kekayaan budayanya yang masih terjaga, menunjukkan komitmen kuat terhadap pelestarian bahasa minangkabau. Penggunaan bahasa minang secara eksklusif di jorong Sungai Pangalek bukan hanya sekedar kebiasaan, melainkan cerminan identitas dan jati dirimasyarakatnya. Bahasa ini menjadi perekat sosial, menghubungkan antar generasi didalam masyarakat. Dengan demikian, keberadaan Sungai Pangalek sebagai kawasan yang

[79] Sumber Data : BPS Kabupaten Solok 2025
[80] Yosparel Putra Sekretaris Wali Nagari Sariak Alahan Tigo, pada tanggal 15 Juni 2025

konsisten menggunakan bahasa minang menjadi contoh nyata bagaimana sebuah komunitas dapat mempertahankan dan menghidupkan warisan budayanya yang berharga.

3. Flora dan Fauna

Flora yang ada di daerah ini pada dasarnya di bedakan antara lain tanaman perkebunan, tanaman pangan, buah-buahan, serta sayur-sayuran. Tanaman perkebunan teridiri dari beberapa penghasilan seperti Chocholate, karet, kapulaga, kopi, dan kayu manis. Fauna yang ada antara lain seperti sapi, kambing, ayam, bebek, babi, kucing, beruang dan lain-lain. Nagari Sariak Alahan Tigo juga memilki daerah yang potensial untuk kegiatan kepariwisataan daerah ini memiliki banyak sungai dengan pemandangan alam yang sangat indah.[81]

4. Agama

Agama merupakan elemen kebudayaan yang sangat krusial dalam sejarah umat manusia. Sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah, di Kabupaten Solok terdapat 358 masjid yang tersebar di 14 kecamatan. Penduduk Nagari Sariak Alahan Tigo berdasarkan data sensus penduduk yang didapat dikantor wali nagari Sariak Alahan Tigo pada tahun 2024 berjumblah lebih kurang 6.117 orang.

Dilihat dari suku bangsa yang ada di Nagari Sariak Alahan Tigo, mayoritas masyarakatnya adalah suku Minang, dengan beberapa pendatang dari suku Jawa. Secara keseluruhan, penduduknya beragama

[81] Sumber Data : BPS Kabupaten Solok 2025

Islam, tanpa ada yang beragama non-Muslim. Oleh karena itu, di Nagari Sariak Alahan Tigo terdapat berbagai sarana dan fasilitas ibadah, yang terdiri dari 12 masjid dan 8 mushala, yang digunakan untuk kegiatan seperti sholat berjamaah, pengajian, serta pendidikan agama bagi anak-anak.

B. Porsesi Tradisi Bakau Taun

Pelaksanaan prosesi tradisi *bakaua taun* dilakukan pada hari kedua setelah pelaksanaan pada hari pertama selesai, dengan membawa masakan kepala kerbau ke makam nenek moyang yang mendapatkan kharamah dari Allah SWT. Setelah sampai di lokasi, semua orang duduk bersama sambil membaca khatam Al-Qur'an, tahlil, shalawat nabi, dan diakhiri dengan doa. Setelah itu, pelaksanaan *bakaua* dimulai dengan menggunakan bahasa setempat.

Ya Allah Ya Rabbi, Ya Tuhan Yang Maha Mulia,
lakukan juo lah pintak kami, buliahan juo lah kandak kami,
kamanakan saiyo sakato, buminyo sanang tanamannyo manjadi,
taranaknyo bakambang biak, aianyo janiah sayaknyo landai,
ikannyo sunyi siang malam, barakeak Makah Jo Madinah
barakeak tiang Ka'bahtullah, ampek Pulo suduik Ka'bahnyo,
aamiin ya Rabbal alamin

Ya Allah Ya Rabbi, Ya Tuhan yang Maha Mulia
Kabulkanlah permintaan kami, kabulkan jugalah kehendak kami
Kemenakan seiya sekata, bumi senang dan tanamanpun menjadi

Hewan ternak bekembang biak, airnya jernih tanahnya subur
Ikannya sunyi siang dan malam, barokah mekah dan madinah,
barokah tiang ka'bahtullah, empat pula sudut ka'bahnya.
Aamiin Ya Rabbal Alamin[82]

Maksud dari paparan teks di atas ialah bahwa Teks bacaan *bakaua* tidak hanya mengandung elemen religius berupa doa, tetapi juga mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat Minangkabau yang menggabungkan nilai-nilai spiritual Islam dengan budaya lokal. Doa ini menjadi simbol harapan bersama masyarakat untuk mendapatkan berkah, kemakmuran, persatuan sosial, dan pelestarian alam. Teks ini berperan sebagai bagian dari ritual tahunan yang memperkuat hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan dalam satu kesatuan yang harmonis. Dengan pembacaan teks *bakaua* tersebut, acara *bakaua* pun selesai. Setelah itu, masyarakat yang hadir pada acara tersebut makan bersama dan kemudian kembali ke rumah masing-masing.

C. Makna Tradisi Bakaua Taun

Masrul merupakan salah satu tokoh adat di Jorong Sungai Pangalek beliau mengungkapkan bahwa makna yang terkandung dalam Tradisi *Bakaua Taun* ini adalah ungkapan syukur yang mendalam kepada sang pencipta. Hasil panen yang melimpah adalah berkah yang harus disyukuri. Tradisi ini menjadi jembatan spritual untuk menghubungkan manusia dengan tuhan yang maha esa, memohon perlindungan dan keberkahan untuk masa mendatang bagi masyarakat Jorong Sungai Pangalek.

[82] Masrul, *Ibid*

Muhammad Ghazali kepala Jorong Sungai Pangalek beliau mengungkapkan makna yang terkandung dalam tradisi *bakaua taun* adalah untuk memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan. tradisi ini melibatkan seluruh anggota masyarakat, dari tua hingga muda. Partisipasi bersama dalam berbagai rangkaian kegiatan memperkokoh rasa persatuan dan solidaritas. *Bakaua taun* menjadi momen untuk saling berbagi dan memperkuat tali silaturahmi. [83]

Samsuir selaku alim ulama di jorong sungai pangalek mengungkapkan tradisi ini bukan hanya sekedar acara tahunan, melainkan merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki dan keselamatan yang telah diberikan selama 3 tahun terakhir. Selain itu, *bakaua taun* juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar warga, menjaga nilai-nilai kebersamaan, serta melestarikan warisan budaya nenek moyang yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan sosial. Dengan demikian, makna dari tradisi ini sangat luas, mencakup aspek keagamaan, sosial, dan budaya.[84]

Ustadz Febri Sari Nova sebagai tokoh agama putra asli Jorong Sungai Pangalek, beliau mengungkapkan beberapa makna yang terkandung dalam tradisi *bakaua taun* adalah keselarasan antara manusia dan alam. Tradisi ini menunjukkan penghargaan terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Padi, sebagai hasil bumi, di hormati sebagai simbol kemakmuran dan

[83] Muhammad Ghazali Kepala Jorong Sungai Pangalek, pada tanggal 23 Juni 2025
[84] Samsuir alim ulama jorong sungai pangalek, pada tanggal 25 Juni 2025

keseimbangan ekosistem. Melalui *bakaua taun,* kita diingatkan akan pentingnya menjaga kelestarian alam.[85]

Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan di jorong sungai pangalek, tentang bagaimana makna yang terkandung dalam tradisi *bakaua taun* di Jorong Sungai Pangalek. Dari hasil penelitian tersebut penulis mendapatkan jawaban yang efisien dan akurat dari tradisi *bakaua taun* dengan melakukan wawancara dari beberapa informan yang mana menjaga kelestarian tradisi ini memerlukan pendekatan yang sesuai dengan nilai keislaman, seperti menanamkan sifat saling tolong menolong dengan sesama, gotong royong, dan ziarah ke makam leluhur yang di hormati karena ketakwaannya kepada Allah SWT, serta memperkuat ukhuwah islamiyah di antara masyarakat. Jadi, Makna yang terkandung dalam tradisi bakaua taun sangat beragam dan kaya. Makna-makna tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk yaitu :

a) Ungkapan syukur yang mendalam kepada sang pencipta.

   Ungkapan ini menunjukkan rasa terimakasih kepada Allah SWT atas panen yang melimpah atau keberhasilan dalam pertanian. Ungkapan syukur diungkapkan melalui tardisi *bakaua taun* dengan ucapan doa yang dilaksanakan ketika tradisi *bakaua taun* berlangsung. Ucapan syukur juga diungkapkan dengan makan bersama dan menyemblih kerbau sebagai bentuk syukur atas limpahan rezeki dari hasil panen padi.

[85] Ustadz Febri Sari Nova tokoh agama Jorong Sungai Pangalek, pada tanggal 21 Juni 2025

b) Memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan.

Tradisi *bakaua taun* seringkali menjadi ajang berkumpulnya masyarakat, memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan rasa kebersamaan. partisipasi masyarakat dalam melaksanakan rangkaian acara tradisi bakaua taun di jorong sungai pangalek sangat kuat hal itu dapat mempererat hubungan antar anggota masyarakat.

c) Keselarasan antara manusia dan alam

Keselarasan antara manusia dan alam ini mengacu pada hubungan yang harmonis dan seimbang antara aktivitas manusia dan lingkungan alam sekitar. Ini berarti manusia hidup berdampingan dengan alam tanpa mengeksploitasi atau merusak lingkungan secara berlebihan, melainkan dengan cara yang berkelanjutan dan salling menguntungkan.

D. Integrasi Nilai Qurani Dalam Tradisi Bakau Taun

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan masrul mengugkapkan nilai qur'ani yang terdapat dalam tradisi *bakaua taun* adalah rasa syukur terhadap atas apa yang diberikan oleh Allah SWT, dan juga membaca khatam qur'an ke dalam proses *bakaua taun*. Hal ini sejalan dengan banyaknya ayat al-quran yang dipakai dalam sebuah tradisi yang ada.[86]

Kemudian disamping itu Muhammad Ghazali juga mengungkapkan nilai qur'ani yang terdapat pada tradisi *bakaua taun* yaitu terjalinnya ukhwah

[86] Masrul tokoh adat Jorong Sungai Pangalek, pada tanggal 18 Juni 2025

islamiyah. Karena persaudaraan sangat ditekankan dalam islam, tradisi ini menjadi bukti nyata bagaimana nilai tersebut di implementasikan dalam masyarakat . ukhwah islamiah dalam tradisi *bakaua taun* bukan hanya sekedar hubungan sosial, tetapi juga landasan untuk membangun masyarakat yang harmonis dan saling mendukung.

Ustadz Febri Sari Nova juga mengungkapkan nilai qur'ani yang terdapat dalam tradisi *bakaua taun* di Jorong Sungai Pangalek adalah ketakwaan kepada Allah SWT. Tradisi *bakaua taun*, meskipun memiliki unsur-unsur lokal, pada dasarnya adalah bentuk permohonan perlindungan dan keberkahan dari Allah SWT untuk panen dimasa mendatang. Ini menunjukkan sikap taqwa, yaitu ketakwaan kepada Allah SWT.[87]

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan tentang nilai qurani yang terkandung dalam tradisi bakaua taun Maka dari itu, nilai-nilai seperti keikhlasan, kebersamaan, dan penghormatan kepada orang tua adalah bagian dari ajaran qur'ani yang harus terus dipertahankan dalam setiap prosesi *bakaua taun.* Berikut penjelasannya :

1. Integrasi Nilai Qur'ani yang Tercantum dalam Pembacaan Q.S Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Nas pada Tradisi *Bakaua Taun*

   Pelaksanaan tradisi *bakaua taun* yang diadakan oleh masyarakat Jorong Sungai Pangalek tidak hanya berfungsi untuk melestarikan budaya lokal, tetapi juga menjadi sarana penguatan nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an. Salah satu bentuk integrasi tersebut terlihat

[87] Ustadz Febri Sari Nova, *Ibid*

dalam pembacaan surah-surah pendek seperti Surah Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas, yang secara rutin dilantunkan dalam doa bersama, pembacaan khatam Al-Qur'an, serta dalam ritual ziarah ke makam nenek moyang. Ketiga surah ini tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga mengandung ajaran teologis, spiritual, dan perlindungan diri yang mendalam, sejalan dengan nilai-nilai yang dijunjung dalam tradisi tersebut.

Q.S Al-Ikhlas (Tauhid dan Keteguhan Iman) Surah Al-Ikhlas mengajarkan prinsip ketauhidan yang murni :

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ ۝١

Artinya : "*Katakanlah Muhammad, dialah Allah SWT yang maha Esa.*"[88]

Pembacaan surah ini menegaskan keyakinan masyarakat terhadap keesaan Allah SWT sebagai sumber segala nikmat dan kehidupan. Nilai tauhid ini juga mendorong masyarakat untuk tidak menggantungkan harapan kepada selain Allah SWT, meskipun dalam tradisi terdapat unsur penghormatan terhadap leluhur.

Surah Al-Falaq (Permohonan Perlindungan dari Keburukan Alam dan Sosial) Surah Al-Falaq mengandung nilai permohonan perlindungan dari bahaya yang bersifat lahiriah, termasuk dari makhluk Allah dan fenomena alam :

[88] Surat Al-Ikhlash: Arab, Latin dan Terjemah Lengkap | Quran NU Online

قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ١

Artinya : *Katakanlan Nabi Muhammad, "Aku berlindung kepada tuhan yang (menjaga) fajar (subuh)".*[89]

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ٢

Artinya : *dari kejahatan (makhluk yang) dia ciptakan.*

Masyarakat yang melaksanakan tradisi *bakau taun* percaya bahwa menjaga keharmonisan alam dan sosial merupakan bagian dari ibadah dan usaha menolak musibah oleh karena itu, prosesi doa-doa dalam tradisi ini sering kali disertai dengan pembacaan surah Al-Falaq sebagai bentuk ikhtiar spiritual dalam menghadapi ketidakpastian hidup, serangan penyakit, atau bencana alam. Nilai ini terintegrasi dalam tindakan kolektif untuk memelihara lingkungan dan menciptakan kehidupan yang seimbang.

Surah An-Nas (Perlindungan dari Gangguan Batin dan Spiritualitas) Surah An-Nas mengajarkan permohonan perlindungan dari gangguan yang bersifat batiniah, seperti bisikan jahat atau rasa iri :

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ٤

Artinya : "*dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi".*[90]

الَّذِيْ يُوَسْوِسُ فِيْ صُدُوْرِ النَّاسِ ٥

Artinya : "*yang membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia".*

[89] Surat Al-Falaq: Arab, Latin dan Terjemah Lengkap | Quran NU Online
[90] Surat An-Nas: Arab, Latin dan Terjemah Lengkap | Quran NU Online

Pembacaan surah An-Nas menjadi simbol dari usaha menjaga hati dan pikiran dari niat buruk yang dapat memecah belah persatuan. Nilai ini selaras dengan semangat kolektivitas dan solidaritas yang menjadi fondasi utama dalam tradisi ini.

Dengan demikian, penggabungan Surah Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas dalam tradisi Bakaua Taun bukan hanya sekadar ritual keagamaan, melainkan juga mencerminkan penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai tauhid, perlindungan dari keburukan fisik dan spiritual, serta kepatuhan kepada Allah SWT menjadi landasan spiritual yang memperkaya aspek budaya lokal, sekaligus memperkuat identitas religius masyarakat di tengah arus modernitas.

2. Nilai Qur'ani yang Terintegrasi dalam Tradisi *Bakaua Taun*

Nilai qur'ani yang terintegrasi dalam tradisi *bakaua taun* yaitu nilai moral, tradisi ini sangat sarat dengan nilai moral karena mengajarkan beberapa manfaat terhadap tradisi tersebut seperti syukur kepada Allah SWT, kebersamaan dan solidaritas sosial, doa yang sangat kolektif dan permohonan keselamatan. Adapun surat Al-Qur'an yang mengandung nilai moral yaitu rasa syukur dan solidaritas sosial dalam tradisi *bakaua taun* ialah surah Al-Baqarah ayat 172 dan Surah Al-Maidah 2 :

Q.S Al-Baqarah Ayat 172 :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ وَاشْكُرُوْا لِلّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ ﴿١٧٢﴾

Artinya : *"Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya."*[91]

Ayat ini menekankan agar seorang mukmin mengonsumsi makanan yang baik yang diberikan oleh Allah SWT, dan rezeki yang diberikannya harus disyukuri. Dalam ayat 172, perintah untuk makan makanan yang baik ditujukan kepada seluruh manusia. Oleh karena itu, perintah tersebut disertai dengan larangan untuk mengikuti ajaran setan. Sementara itu, dalam ayat ini, perintah tersebut ditujukan khusus kepada orang mukmin agar mereka menikmati rezeki baik dari Allah SWT. Oleh sebab itu, perintah ini juga disertai dengan anjuran untuk bersyukur.

Q.S Al-Maidah 2 :

اَنْ تَعْتَدُوا وتَعاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ والتَّقْوٰى ولَا تَعاوَنُوا عَلَى الْاِثْمِ والْعُدْوَانِ واتَّقُوا اللّٰهَ انَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : *"Tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah saling membantu dalam melakukan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, karena sesungguhnya siksaan-Nya sangatlah berat."*[92]

Ibnu 'Athiyyah, yang dikutip oleh Imam Qurthubi, menjelaskan bahwa kolaborasi dalam kebaikan mencakup semua jenis kebaikan, baik yang diwajibkan maupun yang dianjurkan. Selain itu, Al-Mawardi menambahkan bahwa Allah menghubungkan kerja sama ini dengan

[91] Surat Al-Baqarah Ayat 172: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online
[92] Surat Al-Ma'idah: Arab, Latin dan Terjemah Lengkap | Quran NU Online

ketakwaan, karena ketakwaan membawa keridhaan Allah, sedangkan kebaikan mendatangkan keridhaan manusia. Jika seseorang mampu menggabungkan keduanya, maka ia akan meraih kebahagiaan dan keberkahan dalam hidupnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai palaksanaan tradisi *bakaua taun* di Jorong Sungai Pangalek, dapat di simpulkan bahwa :

1. Makna yang terkandung dalam tradisi bakaua taun adalah sebagai bentuk penguatan jati diri masyarakat dalam bingkai *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Masyarakat tidak hanya menjaga identitas kultural, namun juga menjalankan nilai-nilai religius dalam tradisi tersebut. Makna yan terkandung dalam tradisi ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur, memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan, kesalarasan antara manusia dan alam.
2. Nilai-nilai qur'ani yang terintegrasi dalam pelaksanaan tradisi *bakaua taun* meliputi nilai syukur, tawakkal, persatuan, dan keseimbangan hidup. Syukur ditunjukkan melalui ritual dan doa sebagai bentuk terimakasih kepada Allah SWT atas limpahan rezeki. Nilai tawakkal dan harapan terhadap keberkahan masa depan dipanjatkan dalam doa-doa yang dibacakan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung pada tradisi bakaua taun yaitu Q.S Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, Al-Baqarah, dan Al-Maidah.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan di atas penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada masyarakat Jorong Sungai Pangalek, penulis menyarankan agar terus melestarikan tradisi *bakaua taun* sebagai warisan budaya dari leluhur

(nenek moyang) dan spiritual yang bernilai tinggi. Tradisi ini tidak hanya memiliki makna sosial tetapi juga bernilai religius sebagai bentuk implementasi nilai-nilai qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kepada generasi muda jorong sungai pangalek, hendaknya diberikan pemahaman dan keterlibatan aktif dalam tradisi ini agar mereka mengenal, memahami, dan meneruskan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Perlibatan ini juga akan memperkuat identitas kultural dan keagamaan mereka di tengah arus globalisasi dan modernisasi.
3. Kepada tokoh adat dan agama, diharapkan dapat terus menjadi motor penggerak dalam menjaga kemurnian tradisi ini dengan tetap memperkuat integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam setiap pelaksanaanya. Kolaborasi antara adat dan agama merupakan kekuatan utama yang harus tetap di jaga.
4. Kepada pemerintah daerah dan lembaga terkait, disarankan agar terus mendukung pelestarian tradisi *bakaua taun*, baik melalui dukungan kebijakan, pendanaan, maupun promosi budaya agar tradisi ini dikenal lebih luas dan dijadikan sebagai aset budaya daerah yang bernilai religius dan edukatif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdullah, Muhammad Amin. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Adolph, Ralph. "Bab Landasan Teori Living Qur'an," 2016, 1–23.

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 235. https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198.

Ahmad, Atabik. "Teori Kebenaran Perpspektif Filsafat Ilmu : Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agma." *STAIN Kudus* 2 (2014).

Al-Bbukhori, Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail. *Shohih Bukhor*. Riyadh: Darul Isbiliya, n.d.

Al-Buti, Muhammad Said. "Al-Qur'an Al-Karim." *IslamicFinder*, n.d.

Al-Munawar, Said Agil Husein. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT.Ciputat Press, 2005.

———. *AKTUALISASI NILAI-NILAI QUR'ANI DALAM SISTEM PENDIDIKAN ISLAM*. Edited by Abdull Halim. Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.

Amalyn, Khorid Iqbal. "Trdisi Pembacaan Tiga Surat Pilihan Sebelum Memulai Kegiatan Belajar Mengajar (Studi Living Qur'an Di MTs. Al-Ulum Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang)." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Ashraf, Muhammad. "Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Bahrul `Ulum) Desa Nggawia Kec. Tojo Barat Kab. Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah." *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.

At-Tarmidzi. *Terjemahan Sunan At-Tharmidzi*. Semarang: Cv.Asy-Syafa, 1992.

Burhanuddin. *Tradisi Dan Transformasi Sosial Dalam Masyarakat Minangkabau*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Darmadi, Hamid. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Farida, Umma. "Nilai-Nilai Qur'ani Dan Internalisasinya Dalam Pendidikan." *STAIN Kudus*, 2015, 6.

Fautanu, Idzam. *Filsafat Ilmu; Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Referensi, 2012.

Fauziyatusa'diyah. "Teks Bakaua Di Nagari Aripan Kabupaten Solok, Kajian Antropologi Linguistik." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Fiddiya, Wati. "Integrasi Ayat Al-Qur'an Dalam Pengembangan Bahan Ajar Ipa Terpadu Pada Materi Getaran, Gelombang Dan Bunyi." 2507, no. February (2020): 1–9.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: ayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, 2002.

Haji, Nasution. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1992.

Hakim, Lukman Nul. "Metode Penelitian Tafsir," 2019.

Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an (Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi)*. Tanggerang: Maktabah Darus Sunnah, 2019.

Hendropuspito, D. *Sosiologi Sistematik*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Hidayatullah, Arif. "Pola Komunikasi Tokoh Adat Dalam Melestarikan Budaya Tradisional Suku Sambori." *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan* 6 (2019): 2.

Irkhamiyati. "Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes Aisiyah Yogyakarta." *Jurnal Berkala Ilmu* 13 (2017).

Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169–90. https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392.

Kurnedi, Abu Ya'la. *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*. Edited by Abu Afnan Aiman Abdillah. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014.

Kusumastuti, Adi, and Ahman Mustimil Khoiron. *Metode Peneltian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Presiindo, 2019.

Moeliono, A. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke 14. Jakarta: Balai Pustaka*. Jakarta: Balai Pustaka, 2012.

Mohammad, Takdir. *Psikologi Syukur : Perspektif Psikologi Qur'ani Dan Psikologi Positif Untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati (Authentic Happiness)*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2018.

Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.

Muhammad Ardha, Aflathoni. "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi

Sadranan (Studi Living Qur'an Di Des Cepogo, Cepogo, Boyolali).," 2016, 1–23.

Muhammad, Musholla, Jamhari Desa, Kecamatan Gedeg, Kabupaten Mojokerto, Muhammad Mishbahul Munir, Mishbahush Shudur, and Ahmad Fathurrobbani. "Tradisi Khotmul Qur'an Rutinan Minggu Pagi (Kajian Di Musholla Muhammad Jamhari Desa Gembongan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto)" 10 (2025): 63–73.

Nasution, Harun. "Adat." *Ensiklopedi Islam Indonesia*, 1989.

"No Title," n.d. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Halaman_Utama.

Nugraheni, Shofi, Dwi Putri Marchela, Syifa Kamila Al Ghozali, M Khoirul Ahya, Mahfud Junaedi, Martina Roesner, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, and Coresponden Author. "Konsep Fenomenologi Edmund Husserl Dan Relevanya Dalam Konsep Pendidikan Islam." *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2023): 144–55. https://jurnal.samodrailmu.org/index.php/jak/article/view/140.

Pendidikan, Pusat Bahasa Departemen, Nasional, ed. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Reusen, Van. *Perkembangan Tradisi Dan Kebudayaan Masyarakat*. Bandung: Tarsito, 1992.

Rijal, Anshari. "Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Tradisi Batamatan Al-Qur'an Di TPQ Madinatu Taqwa Banjarmasin," 2016, 1–23.

Rofiq, Ainur. "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Islam." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019): 93–107.

Saed, Abdullah. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.

Sahara. "Tradisi Tolak Bala Di Aceh." *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 2018, 5–24.

Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.

Siswanto, Siswanto, and Yuli Anisyah. "Revitalisasi Nilai-Nilai Qur'Ani Dalam Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2019): 139. https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i2.2076.

Sugianto, Randy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2023.

Sujarwa. *Manusia Dan Fenomena Budaya Menuju Pespektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Sujudi, Nayyif. *Ilmu Metafisika Sebagai Refleksi Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2014. http://nayyifsujudi991.blogspot.com/.

Suwartono. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi, 2014.

Syarbini, Amirullah. *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*. Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pernada Media Grup, 2007.

Utami, Niken Ayu Dinar. "Penerapan Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Membangun Karakter Siswa SMPIT Harapan Ummat Purbalingga," 2020.

Wicaksana, Arif, and Tahar Rachman. "Fungsi Tradisi." *Wicaksana* 3, no. 1 (2018): 10–27. https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf.

Wawancara

Baharuddin Wali Nagari Sariak Alahan Tigo, pada tanggal 15 Juni 2025

Jasrial Dt Sampono Kayo Tokoh Adat Jorong Sungai Pangalek, pada tanggal 19 Juni 2025

Masrul Tokoh Masyarakat Jorong Sungai Pangalek, pada tanggal 18 Juni dan 26 Juni 2025

Muhammad Ghazali Kepala Jorong Sungai Pangalek, pada tanggal 23 Juni 2025

Samsuwir Alim Ulama Jorong Sungai Pangalek, pada tanggal 25 Juni 2025

Febri Sari Nova Tokoh Agama Jorong Sungai Pangalek, pada tanggal 21 Juni 2025

Sumber Data

BPS Kabupaten Solok, 2025